

## MENCARI FORMULA BAHAN AJAR YANG RAMAH BUDAYA LOKAL: PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BIPA DI MALUKU

*Falantino Eryk Latupapua*

Universitas Pattimura

e-mail: [falantinoeryklatupapua@yahoo.com](mailto:falantinoeryklatupapua@yahoo.com)

**Abstrak:** Pembelajaran BIPA telah berkembang sangat pesat beberapa tahun terakhir ini. Lembaga-lembaga penyedia layanan BIPA tidak lagi berpusat di Pulau Jawa dan Bali serta wilayah-wilayah lain di Indonesia Barat, tetapi telah merambah ke wilayah Indonesia Timur, termasuk Maluku. Universitas Pattimura adalah satu-satunya lembaga penyelenggara program BIPA di Indonesia Timur yang telah membuka program BIPA sejak tahun 2016 yang lalu.

Salah satu persoalan penting dalam penyelenggaraan program pembelajaran BIPA adalah mendapatkan bahan/buku ajar atau sumber belajar yang mengintegrasikan materi budaya lokal dalam kemahiran berbahasa. Sejauh ini, buku Sahabatku Indonesia yang ditulis dan diterbitkan oleh PPSDK Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud Republik Indonesia telah digunakan sebagai bahan ajar atau sumber belajar utama. Meskipun penggunaan buku tersebut sebagai sumber belajar telah cukup membantu dalam proses pembelajaran BIPA, selalu ada persoalan yang muncul, berkaitan dengan representasi kemajemukan budaya Indonesia, yakni tentang materi budaya lokal, termasuk anasir-anasir budaya di wilayah Indonesia Timur yang belum termuat secara proporsional. Padahal, wilayah Indonesia Timur termasuk Maluku memiliki budaya yang sangat kaya, beragam, dan berbeda dengan wilayah Indonesia Barat. Hal itulah yang membentuk kemajemukan Indonesia sebagai kekayaan dan menyimpan potensi besar untuk dikembangkan. Pada sisi inilah, para pengajar BIPA mengalami kesulitan tersendiri untuk mengajarkan materi budaya dalam kemahiran karena aspek budaya yang terkandung dalam buku tersebut terbatas pada anasir budaya Indonesia yang dianggap sebagai budaya arus utama.

Makalah ini secara kritis akan membentangkan persoalan tersebut, termasuk menunjukkan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menciptakan materi ajar yang memberikan ruang pada anasir budaya lokal secara lebih leluasa.

*Kata Kunci:* bahan ajar, budaya lokal, BIPA

## **IN SEARCHING OF APPROPRIATE TO LOCAL CULTURES TEACHING MATERIALS: PROBLEMATICS OF BIPA TEACHING IN MALUKU**

***Falantino Eryk Latupapua***

Pattimura University

e-mail: Falantinoeryklatupapua@yahoo.com

**Abstract:** BIPA program has developed rapidly in the last decades. Many institution that provides BIPA program are no longer based in Java and Bali and other regions in Western Indonesia, but have expanded to Eastern Indonesia, including Maluku. Pattimura University is the only institution that organizes the BIPA program in Eastern Indonesia, which has opened the BIPA program since 2016.

One of many important issues in organizing BIPA learning programs is providing teaching materials or textbooks as learning resources that integrate local cultural material into language proficiency. So far, the book Sahabatku Indonesia, which has written and published by PPSDK of The Ministry of Education and Culture, has been used as teaching material or as a primary learning resource. Although the use of the book as a source of learning has been quite helpful in the BIPA learning process, problems always recognized, such as representation of the diversity of Indonesian culture, namely about local cultural material, including cultural elements in Eastern Indonesia that have not been proportionately loaded in those books. In fact, Eastern Indonesia including Maluku has a very rich, diverse, and different culture from Western Indonesia. Those culture, as we know, shaping Indonesia's plurality as a wealth and holds great potential for Indonesian development. On this side, BIPA teachers have their own difficulties in teaching cultural material in relation with language proficiency because the cultural aspects contained in the book are limited to the elements of Indonesian culture that are considered to be mainstream culture.

This paper will critically outline the issue, including showing the efforts that have been made to create teaching materials that give more space to local cultural elements.

*Keywords:* teaching material, local culture, BIPA

## **A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi untuk orang asing telah mulai dilaksanakan di dalam dan di luar Indonesia sejak sebelum tahun 1970-an dan mulai mengalami perkembangan sampai tahun 1980-an, hingga saat ini. Secara formal, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mulai ditangani secara serius oleh Pusat Bahasa mulai tahun 1999-2000 melalui pembentukan tim khusus untuk menata pembelajaran BIPA. Sampai hari ini, pembelajaran BIPA telah menjadi isu penting dalam rangka memantapkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia dalam konteks antarbangsa. Visi besar program BIPA adalah untuk meningkatkan citra positif Indonesia di dunia internasional, serta memantapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan yang luas pada tingkat antarbangsa. Oleh karenanya, BIPA telah menjadi program unggulan di Indonesia. Hal itu terbukti dengan semakin bertambahnya lembaga-lembaga penyedia layanan BIPA dari waktu ke waktu.

Misi pelaksanaan pembelajaran BIPA, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, seperti yang ditetapkan oleh Pemerintah RI seperti yang termaktub dalam uraian di laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yakni: (1) Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri; (2) Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri; (3) Memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri; (3) Meningkatkan mutu pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, dan; (4) Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pengajaran BIPA di dalam dan di luar negeri ([http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info\\_bipa](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa)).

Jika dicermati secara sungguh-sungguh, dalam visi dan misi yang dipaparkan di atas terdapat tujuan yang sangat idealis, yakni menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu alat komunikasi antarbangsa di dunia, mengingat Indonesia adalah bangsa yang memiliki berbagai potensi besar untuk berdiri sejajar dengan negara-negara besar lain di dunia. Implementasi tujuan yang mulia itu dilaksanakan melalui penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kemahiran. Melalui penyediaan layanan pembelajaran itu, peserta belajar diharapkan dapat menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia, baik ranah lisan maupun tulisan.

Selanjutnya, Duranti (1997) menyatakan bahwa kajian bahasa merupakan sumber budaya dan kemahiran berbahasa sekaligus merupakan praktik budaya. Pembelajaran bahasa sedapat mungkin harus mengintegrasikan pesan-pesan budaya yang mencerminkan masyarakat penuturnya sehingga peserta belajar mampu menyampaikan pesan-pesan budaya tersebut dalam berbagai konteks dan ragam fungsi, serta untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Dalam konteks inilah aspek budaya dalam pembelajaran BIPA diajarkan secara terintegrasi dengan kemahiran berbahasa sehingga peserta belajar tidak hanya mampu berbahasa Indonesia tetapi turut mengenali, mengalami, dan menjiwai budaya Indonesia.

Berkaitan dengan uraian-uraian di atas, makalah ini akan menguraikan kesenjangan yang problematik yang ditemukan dalam pembelajaran BIPA di Universitas Pattimura dalam kaitan dengan penyediaan buku ajar sebagai sumber belajar yang dapat mengakomodasi seluruh aspek material, instruksional dan lainnya, dalam pembelajaran BIPA, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Permasalahan tersebut muncul akibat konteks budaya yang begitu beragam dan berbeda dengan wilayah-wilayah di Indonesia Bagian Barat yang menjadi konteks hampir seluruh konstruksi materi yang disajikan dalam buku ajar BIPA yang telah distandarkan secara nasional.

Sebagai suatu tawaran, dalam bagian akhir makalah ini akan ditunjukkan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui berbagai upaya negosiasi untuk mencari solusi yang menguntungkan peserta belajar, memudahkan guru BIPA, serta memperlancar proses pembelajaran. Solusi yang ditawarkan tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh para pengajar di lembaga-lembaga BIPA di daerah lain yang mengalami persoalan serupa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan tawaran pemikiran untuk mengakumulasi teori ke-BIPA-an, terutama berkaitan dengan bahan ajar BIPA berbasis budaya lokal Maluku. Artikel ini ditunjang oleh data-data teoretis dan empiris yang dikonstruksikan, dianalisis, dan dielaborasi secara kritis dengan menggunakan pendekatan analisis isi, yakni memperlakukan bahan ajar BIPA, yakni buku Sahabatku Indonesia sebagai suatu wahana komunikasi yang membawa pesan dan nilai tertentu secara deskriptif, eksplanatif, dan prediktif. Artikel ini menggunakan tiga pendekatan analisis isi tersebut.

Secara deskriptif, analisis terhadap buku Sahabatku Indonesia akan dikaitkan dengan sejarah dan perkembangan BIPA secara global, juga secara lokal di Maluku dalam konteks kebutuhan bahan ajar dalam pelaksanaan pengajaran BIPA. Secara eksplanatif, artikel ini akan membedah materi-materi ajar yang berkaitan dengan materi budaya dalam buku Sahabatku Indonesia dalam kaitan dengan kebutuhan pembelajaran BIPA di Maluku akan materi ajar budaya lokal. Selanjutnya, secara prediktif, artikel ini menawarkan beberapa proposisi untuk mengatasi kesenjangan dan menegosiasikan keterbatasan buku Sahabatku Indonesia sebagai buku ajar BIPA.

## **C. PEMBAHASAN**

### **Meretas Stagnasi Program BIPA di Indonesia Timur (Maluku)**

Sejarah panjang BIPA di Indonesia dan di luar negeri tidak dapat dinyana menjadi indikator keberhasilan pemerintah dan para penyelenggara menjaga vitalitasnya dengan segala daya dan upaya. Meskipun demikian, pemerataan program di seluruh wilayah NKRI masih menyisakan persoalan tersendiri. Selama bertahun-tahun program BIPA di Indonesia seakan-akan hanya tersentralisasi pada wilayah Indonesia Bagian Barat dan sebagian kecil wilayah Indonesia Bagian Tengah. Sebelum tahun 2013, badan penyelenggara layanan pembelajaran BIPA baru menjangkau wilayah Indonesia Bagian Tengah, yakni di Sulawesi Selatan.

Mulai tahun 2013, program BIPA telah menjangkau wilayah Indonesia Bagian Timur melalui penyediaan layanan pembelajaran BIPA oleh Universitas Pattimura di Kota Ambon, Provinsi Maluku (Tim BIPA Unpatti, 2015). Kehadiran layanan BIPA di Maluku sebagai yang pertama di Indonesia Bagian Timur telah memecah kebuntuan yang terkait dengan pemerataan kesempatan dan ketersediaan layanan yang selama ini terjadi. Setidaknya, kehadiran program BIPA di Maluku dapat mendorong daerah-daerah di wilayah Timur lainnya untuk segera menyediakan layanan tersebut, sehingga tidak terlalu jauh tertinggal dengan wilayah-wilayah lain.

### Peta Penyelenggara Program BIPA di Indonesia



Sumber: laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (pembaharuan tahun 2013)

Kehadiran lembaga formal yang menyediakan layanan pembelajaran BIPA di Indonesia Bagian Timur ini telah memecahkan kebekuan sekaligus menyeimbangkan ketimpangan akibat distribusi lembaga penyedia layanan yang persebarannya tidak merata di seluruh wilayah NKRI. Implikasi dari perubahan yang progresif ini adalah: (1) peserta belajar memiliki pilihan lokasi belajar yang lebih beragam; (2) kesempatan untuk mengembangkan sumber daya semakin terbuka; (3) pengaruh positif terhadap masyarakat lokal; dan (4) mendukung keragaman materi ajar secara nasional.

Berkaitan dengan implikasi yang pertama, ketersediaan layanan pembelajaran di Indonesia Bagian Timur membuka peluang untuk memberikan alternatif pilihan kepada peserta belajar, sesuai dengan tujuan, keinginan, atau kebutuhan. Pilihan yang ada tidak hanya terpusat di Pulau Jawa, Sumatera, dan Bali, tetapi juga tersedia di wilayah timur yang sering dianggap jauh dan sulit dijangkau. Peserta belajar dengan tujuan-tujuan yang khusus, misalnya, menjadi sangat terbantu. Misalnya, seorang peneliti dari Amerika Serikat yang ingin melakukan penelitian antropologi di Papua dapat memilih

belajar Bahasa Indonesia di Ambon karena secara budaya memiliki banyak persamaan. Hal ini jauh lebih menguntungkan dibanding jika mereka belajar di tempat lain yang lebih kental perbedaan sosial-budayanya, misalnya di Jawa atau Bali.

Dalam hubungan dengan pengembangan sumber daya lokal, tersedianya layanan pembelajaran BIPA di wilayah ini mendorong dilakukannya upaya-upaya sistematis dalam lingkup internal untuk mengembangkan kualifikasi pengajar, kualitas layanan dan proses pembelajaran, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Selain itu, perhatian dan dukungan lembaga-lembaga penyokong akan semakin mudah diperoleh. Misalnya dalam bentuk kerja sama dengan Kantor Bahasa dan Pemerintah Provinsi, dan pendampingan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Republik Indonesia. Preseden yang demikian tidak hanya berpengaruh positif secara mikro pada unit penyedia layanan pembelajaran BIPA tetapi juga pada tingkat kelembagaan secara makro. Salah satu contohnya adalah peran positif program layanan BIPA dalam akreditasi institusi, peningkatan BOPTN karena penambahan mahasiswa asing, serta pencitraan positif kelembagaan, baik secara lokal, nasional, dan internasional.

Dalam hubungan dengan pengaruh positif yang bisa ditularkan kepada masyarakat lokal, kehadiran program BIPA dapat mendorong dan membentuk kesadaran masyarakat untuk menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung pelaksanaan program. Melalui kehadiran orang asing, masyarakat dapat menyadari kebutuhan akan lingkungan yang bersih, nyaman, dan nyaman sehingga secara perlahan-lahan membentuk kebiasaan kolektif. Selain itu, dapat terjadi interaksi alamiah yang memberi keuntungan mutual. Masyarakat dan siswa BIPA saling mengenal budaya masing-masing bentuk-bentuk komunikasi yang terjalin. Hal ini dapat membantu siswa BIPA untuk mempraktikkan dan melatih kemahiran berbahasa Indonesia maupun membantu integrasi budaya secara alamiah.

Kehadiran program BIPA di Indonesia Bagian Timur dapat pula memberikan dukungan terhadap inovasi dan invensi materi ajar yang lebih luas dan beragam, terutama materi yang berhubungan dengan pengenalan budaya Indonesia (Timur). Program Layanan BIPA yang telah berdiri tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran tetapi turut mendorong munculnya penelitian-penelitian yang terkait dengan proses pembelajaran, materi ajar, strategi, model dan metode, serta penelitian-penelitian dalam bidang manajemen BIPA. Secara simultan, aktivitas akademik seperti demikian dapat memperkaya bahan ajar di tingkat nasional, mengingat bahan/buku ajar standar yang dipakai secara nasional belum cukup memberikan ruang bagi anasir-anasir budaya dari Indonesia Bagian Timur untuk dimuat dan dipelajari oleh siswa BIPA.

#### *Problematika Buku Sahabatku Indonesia: Relevansi Materi Budaya*

Menurut Grabe (1986), hal yang paling rentan dalam pembelajaran bahasa kedua adalah menjembatani perbedaan linguistik dan sosiokultural antara bahasa pertama dan bahasa target. Dalam praktik pengajaran BIPA telah banyak ditemukan kecenderungan untuk memberikan penekanan terlalu berat kepada aspek linguistik daripada aspek non-linguistik yang di antaranya mencakup aspek sosiokultural. Hal demikian menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menarik dan “kering”. Dalam hal ini, pembelajaran BIPA

diupayakan dapat secara simultan mengintegrasikan antara aspek kemahiran berbahasa, tata bahasa, serta aspek budaya Indonesia.

Secara umum, layanan BIPA di Indonesia telah menggunakan buku ajar yang terstandar untuk melaksanakan proses pembelajaran. Buku ajar tersebut adalah buku *Sahabatku Indonesia (SI)*, yang disusun dan diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) di bawah otoritas Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku tersebut menggunakan CEFR (*Common European Framework of Reference*) sebagai acuan standar untuk mengukur kemahiran berbahasa (asing). Oleh sebab itu, materi dalam buku tersebut didistribusikan ke dalam 6 (enam) level, mulai tingkat dasar hingga tingkat mahir, yakni A1, A2, B1, B2, C1, dan C2.

Meskipun CEFR merupakan standar kompetensi bahasa asing yang digunakan oleh negara-negara Eropa, baik pemetaan kompetensi maupun muatan materi ajar dalam buku *SI* telah disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pengajaran BIPA sehingga mudah untuk dipahami dan digunakan oleh peserta belajar. Hal ini dibuktikan dalam praktik pembelajaran BIPA di Universitas Pattimura, ditemukan bahwa buku *SI* sangat membantu para pengajar dan para peserta belajar dalam menguasai kemahiran berbahasa Indonesia. Pemenuhan tujuan-tujuan instruksional dalam buku itu dihantarkan melalui berbagai model dan metode belajar yang menarik dan menyenangkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa buku *SI* telah memenuhi semua syarat buku ajar yang baik. Menurut Menurut Greene dan Petty Tarigan (1993:20), buku ajar yang baik harus memenuhi 10 kriteria, yakni: (1) menarik minat peserta belajar; (2) memotivasi peserta belajar; (3) mengandung ilustrasi yang menarik dan merangsang gairah belajar; (4) aspek-aspek linguistik diperhatikan agar sesuai dengan kemampuan peserta belajar; (5) saling berhubungan erat dalam keutuhan dan kepaduan dengan materi pelajaran lain; (6) menstimulasi aktivitas pribadi siswa; (7) secara sadar dan tegas menghindari konsep yang samar-samar sehingga tidak membingungkan; (8) memiliki sudut pandang yang jelas; (9) memantapkan dan menekankan nilai-nilai anak dan orang dewasa, dan; (10) menghargai peserta belajar.

Berdasarkan pengalaman mengajar siswa BIPA selama dua tahun terakhir, permasalahan utama yang ditemukan berkaitan dengan buku ajar tersebut adalah kandungan materi budaya yang kurang akomodatif terhadap keragaman budaya Indonesia. Berdasarkan kajian terhadap buku *SI* seri A1-C2, terdapat semacam kecenderungan para penyusun buku tersebut untuk menyusun bahan ajar berdasarkan konteks budaya daerah-daerah di Pulau Jawa, dan hanya sedikit memberi porsi kepada anasir-anasir budaya dari Indonesia Timur (Lewier dan Latupapua, 2017). Unsur-unsur kebudayaan yang termaktub dalam buku-buku tersebut hampir seluruhnya berasal dari budaya Jawa dan Sunda, mulai dari nama orang, benda, nama tempat atau nama kota, makanan khas, busana, bentuk rumah, dan lain-lain. Hal itu tampaknya disebabkan oleh komposisi tim penyusun buku yang didominasi oleh para pakar yang berasal dari Jawa Barat, dengan rujukan terbatas tentang budaya di Indonesia Tengah dan Timur. Kemudian, tanpa disadari terdapat cara pandang bahwa materi budaya yang

ditampilkan secara terintegrasi dengan kemahiran berbahasa dan aspek tata bahasa dalam materi ajar BIPA sebaiknya memberi prioritas kepada anasir budaya yang dianggap sebagai budaya yang inti, dominan, atau arus utama (*mainstream*). Tafsiran mengenai anasir budaya sebagai budaya arus utama dan bukan arus utama pun sebagian besar berdasarkan kekerapan muncul atau yang paling dikenal secara nasional. Pandangan-pandangan yang demikian tentu tidak sepenuhnya benar.

Beberapa alasan mendasar dapat dikemukakan untuk mendukung asumsi bahwa buku *SI* sebaiknya memperhatikan keseimbangan muatan budaya. *Pertama*, karakteristik sosial-budaya masyarakat di Indonesia Barat dan Timur memiliki perbedaan yang sangat tajam. Kita dapat menemukan dengan mudah bahwa perbedaan yang sangat tajam itu lahir dari kondisi kemajemukan yang sangat kental, baik dalam ranah linguistik maupun non-linguistik, yakni berkaitan dengan suku dan etnis, bahasa dan dialek, agama, jender, dan lain-lain. Dalam kaitan dengan itu, anasir-anasir budaya yang beragam itu harus dipandang secara juktaposisi, dalam asrtian bersanding secara sejajar, alih-alih membandingkannya atau menganggap budaya Indonesia itu adalah sesuatu yang general berdasarkan apa yang dominan sebagai arus utama (Sumardjo dalam Suyitno, 2005).

*Kedua*, bahwa justru karena itulah kemajemukan Indonesia sebaiknya menjadi salah satu karakteristik *SI* sebagai buku ajar BIPA standar. Dengan demikian, siswa BIPA tidak hanya belajar mengenal kebudayaan Jawa, Sunda, Melayu, atau Minang, tetapi juga mengenal “wajah” Indonesia yang sangat kaya dan berwarna dari Timor, Maluku, dan Papua. Situasi ideal yang memungkinkan setiap orang menempatkan anasir budaya secara juktaposisi tidak hanya berlangsung pada ranah gagasan tetapi juga pada ranah praktik atau ranah perilaku. Orang asing peserta BIPA sebaiknya memiliki wawasan budaya yang holistik tentang Indonesia meskipun mereka belajar di satu daerah tertentu saja. Sebab, kekayaan Indonesia sesungguhnya adalah “keragaman yang kaya” itu sendiri.

*Ketiga*, persoalan tersebut memunculkan kembali urgensi pembelajaran kontekstual (CTL) yang mestinya selalu menjiwai pembelajaran BIPA. Brown (1994:7) mengutip Gage menyatakan bahwa mengajar adalah memandu dan memfasilitasi proses belajar, mendukung para peserta untuk belajar, mengatur suasana yang diperlukan untuk melaksanakan proses belajar. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran BIPA yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual harus memungkinkan peserta belajar untuk belajar melalui pengalamannya sendiri (termasuk menemukan pengalaman-pengalaman budaya atau *cultural experiences*). Proses menemukan dan mengalami akan terhubung dengan kemampuan peserta belajar untuk memperluas konteks yang terbatas itu, serta mampu menggunakan kemahiran bahasa dan kecakapan budaya secara proporsional.

Jika buku *SI* tidak digunakan dengan memerhatikan aspek kontekstualisasi secara kreatif oleh para pengajar maka fenomena distraksi budaya yang terjadi akibat penggunaan buku pelajaran yang hegemonik pada era Orde Baru, yakni fenomena buku teks “Ini Budi” akan terulang kembali tetapi dalam bentuk dan konteks yang berbeda

namun tetap pada pola yang sama. Peserta belajar “dipaksa” mempelajari materi yang tidak “ramah” dan tidak memberikan penekanan pada konteks budaya lokal yang berharga dan harus terus dipelihara.

#### *Upaya-Upaya Negosiatif dan Solutif*

Permasalahan yang ditemukan dalam buku *SI*, seperti yang dijelaskan di atas, tidak serta-merta menafikan segi positif buku tersebut sebagai buku ajar BIPA. Dengan penggunaan *framework* yang terstandar dalam pemetaan kompetensi dan mempertimbangkan aspek-aspek pemenuhan syarat sebagai buku ajar, buku *SI* tetap menjadi satu dari sekian banyak buku ajar BIPA yang dapat digunakan sebagai buku ajar standar untuk memudahkan guru menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan kreatif.

Untuk mengatasi persoalan muatan aspek budaya lokal dalam buku *SI*, pengajar dapat melakukan substitusi teks-teks yang ada dengan teks yang dikonstruksi berdasarkan kebutuhan untuk mengajarkan wacana budaya lokal. Misalnya, teks yang menjelaskan tentang pembuatan kain batik dapat didampingi atau digantikan dengan pembuatan kain tenun, atau teks tentang makanan Indonesia dapat diganti dengan teks yang mengeksplorasi makanan lokal yang terkenal agar peserta belajar mampu meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal.

Dalam upaya menyajikan teks pendamping atau teks pengganti, para pengajar biasanya harus memerhatikan rambu-rambu menyangkut struktur teks yang sedapat mungkin harus paralel agar tidak bias dan tetap memerhatikan pencapaian kompetensi. Tidak hanya itu, aspek-aspek yang diturunkan dari teks untuk dilatih atau dikerjakan oleh siswa BIPA selalu diupayakan memiliki pola yang sama. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa berdasarkan teks yang disimak atau dibaca diupayakan terfokus pada urutan gagasan dan pengembangan hirarki pertanyaan yang mengandung kesamaan pola. Metode ini biasanya dilakukan tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya dalam pembelajaran BIPA tetapi juga untuk wacana-wacana eksplanasi seperti pahlawan Indonesia, hari raya keagamaan, dan lain-lain.

Cara lain yang dapat ditempuh adalah menyajikan penjelasan-penjelasan tambahan berdasarkan teks yang sudah ada dalam buku *SI* dari perspektif lokal, terutama berkaitan dengan unsur budaya lokal yang sangat unik atau spesifik. Cara ini biasanya digunakan dalam mengajarkan materi-materi budaya seperti sapaan, budaya basa-basi, atau mengajarkan tentang gestur budaya. Salah satu contoh penerapan metode penjelasan tambahan akan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

<b>Kata ganti dalam bahasa Indonesia</b>			
	<b>Kata ganti orang pertama</b>	<b>Kata ganti orang kedua</b>	<b>Kata ganti orang ketiga</b>
<b>Tunggal</b>	saya, aku (-ku*)	kamu (-mu*)	dia, ia (-nya*)
<b>Jamak</b>	kami, kita	kalian, Anda, saudara	mereka

• Bentuk singkat untuk kepemilikan:

- ku adalah bentuk singkat dari aku;
- mu adalah bentuk singkat dari kamu;
- nya adalah bentuk singkat dari dia atau ia.

<b>Bagaimana dengan di Maluku?</b>			
	<b>Kata ganti orang pertama</b>	<b>Kata ganti orang kedua</b>	<b>Kata ganti orang ketiga</b>
<b>Tunggal</b>	<i>Beta</i>	<i>ose, ale**</i> (usi, bu/bung, bapa/ibu, om/tanta)	<i>dia</i>
<b>Jamak</b>	<i>Katong</i>	<i>ale dong</i>	<i>dong, dorang</i>

• Penjelasan:

- **ose** dan **ale** tidak boleh digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati atau dalam situasi resmi;
- **usi, bu/bung, bapa/ibu, om/tanta** dapat digunakan sebagai kata ganti orang kedua dalam percakapan resmi maupun tidak resmi;
- **Anda** tidak digunakan di Maluku saat berbicara dalam situasi tidak resmi karena tidak wajar dan berkonotasi tidak sopan.

Penjelasan tambahan di atas sangat penting untuk disajikan kepada peserta belajar berdasarkan konteks budaya di Maluku yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baku sebagaimana yang diharapkan dan diterapkan dalam buku *SI* dan dalam pembelajaran BIPA pada umumnya justru tidak berterima dalam banyak konteks di Maluku, kecuali dalam konteks akademik dan resmi yang sangat sempit. Peserta belajar harus dipersiapkan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan konteks yang lebih luas dengan memerhatikan rambu-rambu yang spesifik. Faktor itulah yang menyebabkan penjelasan-penjelasan tambahan dalam bentuk seperti ini harus disajikan untuk diketahui dan dipraktikkan oleh peserta belajar.

Lebih lanjut, contoh penerapan teks wacana pelengkap dalam pembelajaran BIPA badalah seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:

<p><b>A. Membaca</b></p> <p><b>TEKS 1</b></p> <p><b>Bacalah teks berita berikut ini dengan cermat!</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Pengrajin Batik Indonesia</b></p> <p>Indonesia merupakan negara yang banyak menghasilkan kerajinan. Seseorang yang bekerja membuat kerajinan disebut pengrajin. Salah satu kerajinan yang terkenal di Indonesia ialah batik. Banyak daerah yang memproduksi batik, seperti Yogyakarta, Pekalongan, Solo, Cirebon, dan Garut. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi orang tua, maksudnya membatik merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua secara turun-temurun. Sampai saat ini beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.</p> <p>Dilihat dari teknik membuatnya, batik terdiri atas batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Untuk mewarnai kain batik digunakan pewarna kain atau pewarna yang berasal dari bahan-bahan alami, seperti kunyit, tanah, dan tumbuhan-tumbuhan lainnya.</p> <p>Peralatan yang digunakan untuk membatik antara lain canting dan kuas. Canting digunakan untuk membentuk motif halus dengan menggunakan lilin yang dicairkan dan malam.</p> <p>Masyarakat Cirebon, Jawa Barat, banyak yang berprofesi sebagai pengrajin batik. Salah satu keluarga pengrajin batik, ialah paman Tarya. Batik yang dihasilkannya, yaitu batik mega mendung. Batik ini disebut juga awan-awanan yang merupakan batik khas Cirebon. Mega mendung melambangkan pembawa hujan yang ditunggu-tunggu sebagai pembawa kesuburan dan pemberi kehidupan.</p> <p>Motif batik yang diproduksi oleh Paman Tarya cukup banyak, antara lain mega mendung, paksinaga liman, patran keris, patran kangkung, singa barong, banjar balong, ayam alas, sawat penganten, katewono, gunung giwur, dan simbar menjangan. Paman memasarkan hasil produksinya tidak hanya di kota Cirebon, tetapi sampai ke kota-kota lainnya yang ada di Indonesia, seperti Bandung, Jakarta, dan Palembang, bahkan sampai ke negeri tetangga, seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei Darusalam. Jadi, batik sebagai kerajinan hasil para pengrajin Indonesia sudah terkenal di mancanegara.</p> <p><small>Sumber: www.telegraph.co.uk/news/picturegallery/world/</small></p> <p><b>2</b> Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat B2</p>	<p style="text-align: center;"><b>PENGRAJIN SEMPE DI NEGERI OUW, PULAU SAPARUA</b></p> <p>Di Indonesia terdapat rupa-rupa kerajinan tangan. Barang-barang kerajinan tangan itu jenis dan bentuknya bermacam-macam. Kerajinan tangan yang paling terkenal di Indonesia adalah batik. Batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut motif khas yang dilukis pada kain, yang kemudian akan diproduksi menjadi pakaian, taplak meja, kipas, bahkan sepatu dan sandal. Batik Indonesia yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia sudah terkenal sampai ke luar negeri.</p> <p>Di Maluku, salah satu jenis kerajinan tangan yang terkenal adalah <i>sempe</i> dari Negeri Ouw di Pulau Saparua. Pulau Saparua adalah tempat asal Kapitan Pattimura, Pahlawan Nasional Indonesia. <i>Sempe</i> adalah istilah daerah setempat untuk menamai wadah berbagai bentuk dan ukuran, yang terbuat dari tanah liat. Di Negeri Ouw, keterampilan membuat <i>sempe</i> dijalankan secara tradisional, dan diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi kepada generasi lainnya.</p>  <p>Proses pembuatan <i>sempe</i> kelihatannya mudah, tetapi sesungguhnya tidak demikian. Tanah liat sebagai bahan dasarnya harus dicampur dengan pasir dan air dengan perbandingan yang tepat. Setelah itu, bahan setengah jadi tadi dibentuk di atas alat putar berupa tatakan kayu atau logam yang masih dijalankan dengan menggunakan tenaga manusia. Kecepatan putaran dan kemahiran membentuk tanah liat akan menghasilkan <i>sempe</i> yang memiliki bentuk yang sempurna. Setelah mencapai bentuk yang diinginkan, <i>sempe</i> harus dikeringkan di bawah sinar matahari. Akhirnya, <i>sempe</i> harus dibakar untuk mencapai tingkat kekerasan yang ideal. Sementara itu, biasanya para pengrajin <i>sempe</i> mengoleskan damar agar mengkilap dan bagus dipandang.</p> <p>Industri <i>sempe</i> di Negeri Ouw biasanya menghasilkan barang untuk dijual di pasar lokal dan nasional. Namun, seiring dengan permintaan yang semakin tinggi, <i>sempe</i> dari Negeri Ouw sudah banyak diekspor ke mancanegara, seperti: Belanda, Australia, dan ke negara-negara lainnya. Oleh karena itu, mutu <i>sempe</i> dari Negeri Ouw harus terus ditingkatkan agar mampu bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain di Indonesia atau dengan produk sejenis dari negara lain. (di-irangsum dari berbagai sumber)</p>
Teks dari Buku SI B2	Teks pendamping

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh pengajar, terutama dalam penyajian teks wacana yang memuat penjelasan tambahan atau penjelasan pelengkap, adalah penggunaan waktu yang tetap harus sesuai dengan anjakan dalam bagan kompetensi. Penyajian penjelasan-penjelasan mengenai budaya lokal yang spesifik atau unik sebaiknya tidak melebihi alokasi waktu yang telah ditetapkan. Kemudian, aspek budaya yang hendak ditambahkan atau diperkuat harus selalu berorientasi kepada kebutuhan peserta belajar untuk berkomunikasi, bukan kehendak dan keinginan pengajar semata.

#### D. KESIMPULAN

Pendekatan budaya dalam pembelajaran BIPA menjadi hal penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja karena komunikasi dengan menggunakan bahasa akan merujuk pada pengetahuan budaya. Dengan mempertimbangkan keragaman budaya di Indonesia maka konteks budaya dalam pembelajaran BIPA dapat difokuskan pada aspek-aspek budaya arus utama namun tidak mengabaikan aspek-aspek budaya daerah yang spesifik dan unik.

Buku SI yang telah menyajikan materi-materi untuk mencapai kompetensi yang terstandar dengan baik telah dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran BIPA di Indonesia maupun di luar negeri. Meskipun demikian, penguatan terhadap muatan budaya lokal yang spesifik dan unik, terutama untuk kebutuhan di Indonesia Bagian Timur masih harus dilakukan. Metode yang dapat diterapkan adalah metode pendampingan atau penggantian teks yang memerhatikan alokasi waktu dan ketercapaian kompetensi, kesamaan pola teks wacana dan sintaks, serta kebutuhan peserta BIPA. Dalam jangka panjang, tiap lembaga pelaksana program BIPA dapat

menyusun sendiri buku ajarnya dengan memedomani kerangka yang sudah terstandar sehingga persoalan kesenjangan materi budaya tersebut dapat diatasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (1994). *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Grabe, W. 1986. *The transition from theory to practice in reading*. In *Journal of Cambridge Studies* "Sub-skills Approach and Extensive Approach to Reading in TEFL (200903).
- Lewier, Mariana & Falantino Latupapua. (2017): Membaca Ulang Representasi Indonesia Melalui BIPA. Makalah dalam Konferensi Internasional BIPA X, Malang 12 Oktober 2017.
- Sumardjo, Jakob. 2005. Ekologi dalam Seni Tradisi (daring). [www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/1205/17/02/htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/1205/17/02/htm) dalam Suyitno, Imam. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran BIPA. Repository jurnal Univ. Negeri Jember (daring) <https://jurnal.unej.ac.id>.
- Tarigan, H.G. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Unpatti. 2015. "Dokumen Kerangka Acuan Program BIPA Universitas Pattimura" Ambon: tidak diterbitkan.

Laman Internet:

[http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info\\_bipa](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa), diakses 17 Oktober 2019

<https://robota.wordpress.com/2012/06/20/sejarah-dan-perkembangan-bipa/>, yang merujuk pada H. S., Widodo. 2010. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial (daring: <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2010/02/pembelajaran-bahasa-indonesia-bagi.html>); Rivai, Ovi Soviaty, dkk. 2010.

Warsiman (Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing BIPA) (daring: <http://www.blogcop.com/blog/PERKEMBANGAN-PENGAJARAN-BAHASA-INDONESIA-UNTUK-PENUTUR-ASING-BIPA-warsiman/MTIOMzAxMg>).